

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN DALAM SERAT TRIPAMA SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Supriyono PS & Agus Sutono*

ABSTRAK

Supriyono PS, Agus Sutono (2013) Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai keutamaan dalam Serat Tripama sebagai bentuk pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya akan dapat memperkuat pengembangan pendidikan karakter. Oleh karenanya pula penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai keutamaan atau nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam Serat Tripama sebagai sarana pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut: Serat Tripama sebagai sebuah karya sastra telah mampu menghadirkan banyak kisah keteladanan yang kemudian dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pengembangan pendidikan karakter bagi generasi muda. Serat Tripama menghadirkan 3 orang tokoh yang mewakili sebuah bentuk keteladanan nyata yang bisa diikuti oleh siapa saja. Ketiga tokoh tersebut adalah Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna. Bahwa terdapat nilai-nilai keutamaan yang dapat diidentifikasi dalam Serat Tripama ini, yang antara lain adalah nilai keberanian, nilai kejujuran, dan nilai penghargaan atas komitmen. Nilai-nilai keutamaan dalam Serat Tripama dapat dikembangkan untuk memperluas cakupan dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Serat Tripama, Pendidikan Karakter, lokal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu istilah untuk mendefinisikan proses pembentukan kepribadian siswa secara sistematis baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di dalam keluarga. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95) adalah sebuah usaha mendidik

anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sementara itu menurut Fakry Gaffar (2010:1), pendidikan karakter merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan

Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.

Dengan demikian pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam usaha membentuk karakter mulai dalam diri anak didik. Tantangan jaman yang dihadapi oleh anak didik dalam jaman modern saat ini begitu kuat, sehingga membutuhkan pondasi yang kokoh dalam mempersiapkan generasi yang juga kuat. Tantangan jaman saat ini antarlain berkembangnya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kodrat kebaikan budi manusia, seperti materialisme dalam semua aspeknya. Budaya instant, budaya konsumtif dan budaya-budaya lain yang tumbuh subur dalam dinamika kehidupan saat ini sangat mengancam kehidupan yang seharusnya bisa berjalan dengan nilai-nilai kebaikan dan luhur.

Sekolah sebagai institusi pendidikan menawarkan pendidikan karakter sebagai salah satu sarana mempersiapkan generasi yang tangguh dan memiliki jatidiri dalam menghadapi tantangan jaman saat ini. Pendidikan karakter kemudian menjadi salah satu pilihan utama untuk dilaksanakan.

Pendidikan karakter sejatinya dapat bersumber dari nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Secara umum pendidikan karakter berusaha menanamkan sifat-sifat baik dalam diri manusia untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan individual dan sosial. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain, religius, tanggung jawab, ikhlas,

disiplin, kerjasama, adil, peduli, kemandirian, keterbukaan, teguh, ulet, dan banyak nilai-nilai positif lainnya.

Meskipun pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan memiliki prioritas untuk menentukan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, lembaga pendidikan juga harus melihat relevansi pembentukan dan penanaman nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan karakter juga ingin membantu mempersiapkan siswa agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan moral dan cara berperilaku yang berlaku bagi masyarakat setempat tanpa kehilangan visi global.

Oleh karena itu, pendidikan karakter jika ingin tetap relevan harus menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal. Ada nilai-nilai kebijaksanaan tertentu yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mendesain kurikulum pendidikan karakter. Lembaga pendidikan harus memahami kultur dan kebudayaan setempat sehingga dapat menanamkan berbagai macam nilai kerarifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai warisan kebudayaan sebuah masyarakat.

Dengan demikian diperlukan ketrampilan untuk menemukan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan yang bersifat global dan lokal tersebut. Hal ini agar pendidikan karakter berakar kuat pada tradisi budaya sendiri, sekaligus tetap terbuka dan dinamis menerima masukan dari dunia luar, pada dimensi universal nilai-nilai yang sedang dikembangkan.

Untuk itu diperlukan sejumlah tindakan untuk menggali nilai-nilai budaya luhur yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat selama ini. Nilai-nilai budaya luhur tersebut dapat bersumber dari sistem nilai, pola kehidupan masyarakat secara riil, maupun karya-karya seni dan budaya yang telah ada.

Secara khusus nilai-nilai luhur dalam seni dan budaya masyarakat dapat dijumpai dalam bentuk kesenian yang masih hidup dalam masyarakat saat ini atau pun karya-karya lain yaitu karya sastra.

Karya sastra yang bernilai luhur tersebut dapat dicari nilai-nilainya yang universal sehingga dapat dipergunakan sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter. Dan salah satu karya sastra klasik yang dapat dicari nilai-nilai luhurnya sebagai bahan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter adalah *Serat Tripama*. *Serat Tripama* merupakan karya KGPA Mangkunegara IV (1809-1881) di Surakarta, yang ditulis dalam tembang Dhandanggula sebanyak 7 *pada* (bait), mengisahkan keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna dan Suryaputra (Adipati Karna).

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini akan berusaha mencari nilai-nilai keutamaan dalam *Serat Tripama* yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah

dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah, nilai-nilai keutamaan atau nilai-nilai karakter apakah yang dapat ditemukan dalam *Serat Tripama* sebagai sarana pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keutamaan atau nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam *Serat Tripama* sebagai sarana pendidikan karakter.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah

1. Mengetahui nilai-nilai keutamaan atau nilai karakter apa saja yang dapat ditemukan dalam *Serat Tripama*.
2. Mengetahui nilai-nilai keutamaan atau nilai karakter apa saja di dalam *Serat Tripama* yang dapat diimplementasi dalam pendidikan karakter.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di dunia pendidikan pada umumnya dan pengembangan pendidikan karakter pada khususnya sebagai bagian nyata dari tridharma perguruan tinggi utamanya dalam bidang penelitian. Manfaat-manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi dan masukan penting bagi penyediaan bahan-bahan bagi pengembangan pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian;
2. Sebagai acuan penelitian lebih lanjut dalam upaya penelusuran

nilai-nilai lokal yang dapat dikembangkan sebagai pedoman nilai pendidikan karakter berbasis budaya;

3. Dapat menambah referensi hasil penelitian khususnya pendidika karakter.
4. Sebagai bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal;
5. Sebagai bentuk apresiasi budaya lokal dalam pengembangan kepribadian nasional.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses sosialisasi yang bertujuan untuk membantu generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tatakrama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak saat mereka terjun ke dalam masyarakat mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mereka sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab (Koesoema, 2012:26)

Pendidikan karakter harus menumbuhkan kesadaran moral individu secara bertahap sehingga ia bisa menjadi manusia dewasa secara moral. Arti karakter yang hanya dipahami dari kacamata moral membuat seolah-olah hal lain yang tak dengan moral menjadi tidak penting. Pendidikan karakter mengarah pada perkembangan utuh individu yang tidak sekedar

mengutamakan pertumbuhan moral (Koesoema, 2012:27).

Secara jelas kemudian pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai, usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Koesoema, 2012:57)

6. Pendidikan Karakter Melalui Model Keteladanan

Melalui keteladanan, karakter atau budi pekerti akan dapat diinternalisasikan dalam diri individu yang berangkat. Karakter atau budi pekerti memerlukan media dan sarana khusus agar tertanam pada jiwa individu dan masyarakat pemakainya. Karena itu, diperlukan wahana yang tepat. Sebagai "warisan" nilai, sosialisasi karakter jelas diperlukan figur dan contoh-contoh yang dapat bersumber dari ragam cerita sastra. Melalui kisah keteladanan dan media yang menarik, otomatis seseorang akan dapat menyerap konsep-konsep budi pekerti dan ada gilirannya akan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan riilnya (Endraswara, 2006:16).

Faktor keteladanan dalam sebuah karya sastra, misalnya, menggunakan tiga pendekatan dasar, yaitu

pendekatna kultural, pendekatan manajemen, pendekatan keteladanan. Ketiga model ini saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan pertama mendasarkan pada suatu proses humanistik, pendekatan kedua merupakan pendekatan pada suatu proses yang tertata rapi, dan pendekatan ketiga berdasarkan asumsi bahwa hidup membutuhkan contoh-contoh pedoman yang bisa dijadikan penunjuk arah, supaya generasi tidak tersesat dan sampai pada tujuan yang didinginkan.

Model keteladanan sebagai bagian dari penanaman karakter dapat menggunakan karya sastra berupa tembang atau serat yang banyak dijumpai dalam kebudayaan Jawa. Karya sastra berupa serat atau tembang tersebut antara lain adalah Serat Tripama karya

7. Serat Tripama dan Pendidikan Karakter

Serat Tripama (tiga suri tauladan) adalah karya KGPA Mangkunegara IV (1809-1881) di Surakarta, yang ditulis dalam tembang Dhandanggula sebanyak 7 *pada* (bait), mengisahkan keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna dan Suryaputra (Adipati Karna).

Dalam serat ini dikisahkan tentang 3 tokoh yang dapat menjadi teladan dalam praktik kehidupan di dunia ini. *Serat Tripama* dapat menjadi sarana dalam pengembangan pendidikan karakter.

Mengembangkan karakter yang berakar kuat pada budaya setempat sekaligus serentak terbuka pada kekayaan kebudayaan lain yang universal merupakan salah satu strategi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter (Koesoema, 2012:102)

Selain memiliki sifat yang universal, pendidikan karakter juga memiliki dimensi kelokalan, yakni pendidikan karakter yang menghargai tradisi dan kultur setempat dengan segala nilai yang di hidupnya. Pendidikan karakter yang utuh berakar pada tradisi, sekaligus juga terbuka pada pembaharuan, informasi dan pengetahuan baru yang datang dari luar, sehingga pendidikan karakter bersifat global (gobal dan lokal) (Koesoema, 2012:101).

Serat Tripama dalam hal ini mewakili kekayaan kultur dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat dijadikan sumber nilai keutamaan apabila telah dapat dicari nilai-nilai luhur atau nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkannya.

8. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir Penelitian ini dapat dilacak melalui skema alur pikir berikut ini:



Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kefilosofan sehingga perangkat penelitian dan metode yang digunakan sangat spesifik yang khas sebagai penelitian kefilosofan dengan tekanan pada tinjauan kualitatifnya.

2. Bahan atau Data Penelitian

Bahan atau data penelitian ini terbagi kedalam dua hal yaitu

a. Data Primer

Data primer menyangkut sumber-sumber literatur yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Data ini terdiri dari buku-buku yang memberikan referensi utama yaitu Serat Tripama dan juga buku-buku tentang pendidikan karakter.

b. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari buku-buku atau majalah, buletin ataupun tulisan-tulisan lain yang menyangkut pendidikan karakter.

3. Langkah-Langkah penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan langkah sebagai berikut

- a. Pengumpulan data. Langkah awal penelitian ini adalah melakukan inventarisasi data yang terkait dengan materi dalam *Serat Tripama* dan pendidikan karakter.
- b. Penentuan kategori data. Data yang sudah terkumpul di dalam kartu data kemudian didisplay untuk selanjutnya diklasifikasi. Tujuan klasifikasi ini untuk menentukan jenis data utama (primer) dan

data pendukung (sekunder). Kategori data juga berkaitan dengan rencana isi di dalam setiap bab ataupun sub-bab.

- c. Analisis Data dengan menggunakan metode yang telah dipilih yaitu metode hermeneutika
- d. Menyusun draft hasil penelitian
- e. Menyusun laporan hasil penelitian

4. Analisa Hasil Penelitian

Sebagai sebuah penelitian bidang filsafat maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian hermeneutika dengan unsur-unsur metode sebagai berikut :

a. Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atau uraian secara deskriptif mengenai Serat Tripama dan Pendidikan Karakter.

b. Verstehen (pemahaman)

Metode ini dimaksudkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai serta makna termasuk di dalamnya sistem nilai dalam konteks kehidupan sekarang dari konsep atau pemikiran tentang Serat Tripama dan Pendidikan Karakter.

c. Interpretasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengungkapkan, menerangkan dan menerjemahkan obyek material di mana metode ini merupakan suatu proses menunjuk arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan dan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas (Kaelan, 2005, : 76).

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dan diselesaikan dalam waktu lebih kurang

Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

4 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A.1. Deskripsi Tentang Serat Tripama

Serat Tripama (tiga suri tauladan) adalah karya KGPAA Mangkunegara IV (1809-1881) di Surakarta, yang ditulis dalam tembang Dhandanggula sebanyak 7 *pada* (bait), mengisahkan keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna dan Suryaputra atau Adipati Karna (Kamajaya, 1985)

Dalam *Serat Tripama* dikisahkan kisah kepahlawanan tiga tokoh utama dalam pewayangan. Ketiga tokoh tersebut adalah: Bambang Sumantri atau Patih Suwanda, yaitu seorang patih dari Raja Harjunasrabahu dari negara Maespati pada era sebelum Sri Rama tokoh dalam kisah Ramayana. Kedua, Kumbakarna yaitu adik dari Rahwana seorang raja penguasaan Alengka. Ketiga, Adipati Karna, tokoh dalam pewayangan pada era Mahabharata.

Bambang Sumantri yang setelah menjadi patih disebut “Patih Suwanda” adalah Patih dari Raja Harjunasrabahu dari negara Maespati merupakan tokoh termasyhur dalam kegagahberaniannya, mampu melaksanakan semua tugas dari Prabu Harjunasrabahu dengan penuh tanggungjawab dan akhirnya gugur di medan perang melawan Dasamuka.

Kumbakarna adalah adik dari Rahwana atau Prabu Dasamuka raja Alengka. Walaupun memiliki rupa

raksasa tetapi tidak mau membenarkan tindakan kakaknya yang angkara murka dengan menculik Dewi Shinta. Akan tetapi pada saat kerajaan Alengka diserang oleh musuh, yaitu Sri Rama dan pasukannya, Kumbakarna memenuhi panggilan sifat ksatrianya, mengorbankan jiwa untuk membela tanah air. Kumbakarna gugur membela negara tumpah darahnya dan bukan membela Rahwana. Kumbakarna adalah salah satu pelaku utama dalam kisah epos Ramayana.

Adipati Karna atau Suryaputra adalah tokoh dalam Mahabharata. Karena alasan balas budi ia tidak membela Pandawa yang saudara satu ibu melainkan membela Prabu Suyudana (Kurupati) raja Hastina yang telah memberinya derajat menjadi serang adipati sekaligus yang telah mengangkat derajatnya. Dalam kisahnya Adipati Karna yang saat kelahirannya dibuang di sungai Gangga dan kemudian ditemu dan diangkat anak oleh kusir Adirata. Oleh sebab itu dalam perang besar Bharatayuda Adipati Karna berada di pihak Kurawa yang ia tahu bahwa Kurawa adalah pihak yang angkara murka. Sang Suryaputra gugur dalam perang tanding melawan Arjuna, adiknya, satu ibu.

Secara ringkas, *Serat Tripama* terdiri dari 7 bait tembang Dhandanggula: Bait pertama dan ke dua mengisahkan kepahlawanan Patih Suwanda, Bait ke tiga dan empat tentang Kumbakarna, Bait ke lima dan enam mengenai Adipati Karna dan Bait ke tujuh adalah kesimpulan/penutup.

Berikut ini kutipan lengkap naskah asli dan terjemahan “ Serat Tripama “ (Kamajaya, 1985):

Dhandhanggula

1.
*Yogyanira kang para prajurit,
Lamun bisa samya anulada,
Kadya nguni caritane,
Andelira sang Prabu,
Sasrabau ing Maespati,
Aran Patih Suwanda,
Lalabuhanipun,
Kang ginelung tri prakara,
Guna kaya purunne kang denantepi,
Nuhoni trah utama,*

1.
*Seyogianya para prajurit,
Bila dapat semuanya meniru,
Seperti masa dahulu,
(tentang) andalan sang Prabu,
Sasrabau di Maespati,
Bernama Patih Suwanda,
Jasa-jasanya,
Yang dipadukan dalam tiga hal,
(yakni) pandai mampu dan berani
(itulah) yang ditekuninya,
Menepati sifat keturunan (orang)
utama.*

2.
*Lire lalabuhan tri prakawis,
Guna bisa saniskareng karya,
Binudi dadi unggule,
Kaya sayektinipun,
Duk bantu prang Manggada nagri,
Amboyong putri dhomas,
Katur ratunipun,
Purunne sampun tetela,
Aprang tandhing lan ditya Ngalengka
aji,
Suwanda mati ngrana.*

2.
Arti jasa bakti yang tiga macam itu,

*Pandai mampu di dalam segala
pekerjaan,
Dusahakan memenangkannya,
Seperti kenyataannya,
Waktu membantu perang negeri
Manggada,
Memboyong delapan ratus orang
puteri,
Dipersembahkan kepada rajanya,
(tentang) keberaniannya sudahlah jelas,
Perang tanding melawan raja raksasa
Ngalengka,
(Patih) Suwanda dalam perang.*

3.
*Wonten malih tuladan prayogi,
Satriya gung nagari Ngalengka,
Sang Kumbakarna namane,
Tur iku warna diyu,
Suprandene nggayuh utami,
Duk awit prang Ngalengka,
Dennya darbe atur,
Mring raka amrih raharja,
Dasamuka tan keguh ing atur yekti,
De mung mungsuh wanara.*

3.
*Ada lagi teladan baik,
Satria agung negeri Ngalengka,
Sang Kumbakarna namanya,
Padahal (ia) bersifat raksasa,
meskipun demikian (ia) berusaha
meraih keutamaan,
sejak perang Ngalengka (melawan Sri
Ramawijaya),
ia mengajukan pendapat,
kepada kakandanya agar selamat,
(tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh
pendapat baik,
Karena hanya melawan (barisan) kera.*

4. *Kumbakarna kinen mangsah jurit,
Mring kang rak sira tan lenggana,
Nglungguhi kasatriyane,
Ing tekad datan purun,
Amung cipta labih nagari,*

*Lan noli yayahrena,
Myang luluhuripun,
Wus mukti aneng Ngalengka,
Mangke arsa rinusak ing bala kali,
Punagi mati ngrana.*

4.
*Kumbakaran diperintah maju perang,
Oleh kakandanya ia tidak menolak,
Menepati (hakekat) kesatriaannya,
(sebenarnya) dalam tekadnya (ia) tak mau,
(kesuali) melulu membela negara,
Dan mengangkat ayah-bundanya,
Telah hidup nikmat di negeri
Ngalengka,
(yang) sekarang akan dirusak oleh
barisan kera,
(kumbakarna) bersumpah mati dalam perang.*

5.
*Yogya malih kinarya palupi,
Suryaputra Narpati Ngawangga,
Lan Pandhawa tur kadange,
Len yayah tunggil ibu,
Suwita mring Sri Kurupati,
Aneng nagri Ngastina,
Kinarya gul-agul,
Manggala golonganing prang,
Bratayuda ingadegken senapati,
Ngalaga ing Korawa.*

5.
*Baik pula untuk teladan,
Suryaputera raja Ngawangga,
Dengan Pandawa (ia) adalah saudaranya,
Berlainan ayah tunggal ibu,
(ia) mengabdikan kepada Sri Kurupati,
Dijadikan andalan,
Panglima di dalam perang Bratayuda,
(ia) diangkat menjadi senapati,
Perang di pihak Korawa.*

6.
*Minungsuhkan kadange pribadi,
Aprang tandhing lan sang Dananjaya,
Sri Karna suka manaha,
Dene sira pikantuk,
Marga denny arsa males-sih,
Ira sang Duryudana,
Marmanta kalangkung,
Denny ngetog kasudiran,
Aprang rame Karna mati jinemparing,
Sumbaga wirotama.*

6.
*Dihadapkan dengan saudaranya sendiri,
Perang tanding melawan Dananjaya,
Sri Karna suka hatinya,
Karena (dengan demikian) ia memperoleh jalan untuk membalas cinta kasih,
Sang Duryudana,
Maka ia dengan sangat,
Mencurahkan segala keberaniannya,
(dalam) perang ramai Karna mati dipanah (musuhnya),
(akhirnya ia) mashur sebagai perwira utama.*

7.
*Katri mangka sudarsaneng Jawi,
Pantes lamun sagung pra prawira,
Amirita sakadare,
Ing lalabuhanipun,
Aja kongsi mbuwang palupi,
Manawa tibeng nistha,
Ina esthinipun,
Sanadyan tekading buta,
Tan prabeda budi panduming dumadi,
Marsudi ing kotaman.*

7.
*Ketiga (pahlawan tersebut) sebagai teladan orang Jawa,
Sepantasnyalah semua para perwira,
Mengambilnya sebagai teladan seperlunya,*

*(yakni) mengenai jasa-bakti-nya,
Janganlah sampai membuang teladan,
Kalau-kalau jatuh hina,
Rendah cita-citanya,
Meskipun tekad raksasa,
Tidaklah berbeda usaha menurut
takdirnya (sebagai) makhluk,
Berusaha meraih keutamaan.*

B. PEMBAHASAN

B.1. Nilai Keutamaan dari Masing-Masing Tokoh

Berdasarkan kisah dalam Serat Tripama maka dapat diidentifikasi beberapa nilai keutamaanyang diidentifikasi dari masing-masing tokoh sebagai salah satu bentuk keteladanan penting, yaitu sebagai berikut:

1. Patih Suwanda

Karakter utama dari tokoh ini dicirikan oleh sifat-sifat yang baik dari dalam dirinya. Sifat baik tersebut antara lain adalah pandai, mampu, dan berani. Sifat ini dijumpai dalam bait pertama dan baik ke dua.

Kepandaian dan kemampuan tokoh Patih Suwanda ini tercermin dari kemampuannya dalam ilmu perang sehingga banyak kemenangan yang ia dapatkan. Selain kepandaian dan kemampuan juga ditunjang dengan sifat berani yang ia miliki.

Kemampuan dan ketrampilan luar biasa yang ia miliki juga merupakan nilai-nilai keutamaan yang bisa menjadi contoh dalam pengembangan karakter.

Oleh karenanya sifat dan karakter positif yang ada dalam diri tokoh Patih Suwanda ini sangat baik untuk diteladani sekaligus menjadi

nilai-nilai karakter positif yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter.

2. Kumbakarna

Sebagai tokoh yang pada tampilan fisiknya tergolong pada fisik raksasa, Kumbakarna akan tetapi memiliki karakter-karakter positif atau memiliki nilai-nilai keutamaan yang dapat diteladani. Keteladanan tokoh ini dapat ditemukan dalam bait ke 3 dan ke 4. Nilai-nilai keutamaan tersebut bisa ditelusuri dari kisahnya, dimana Kumbakarna merupakan satria dari Alengka yang berupa raksasan akan tetapi ia adalah seorang ksatria yang berusaha meraih keutamaan. Sejak perang Alengka melawan Sri Ramawijaya, ia maju berperang untuk membela tanah airnya guna menepati darma kesatriaannya, tanah air yang selama ini telah memberinya hidup.

Nilai-nilai keutamaan yang dimiliki oleh tokoh ini antara lain adalah :

Pertama, jujur dan adil, tidak menyetujui perbuatan jahat yang merugikan atau melanggar hak orang lain. Nilai keutamaan ini bisa diperoleh dari gambaran cerita tentang ketidaksetujuan Kumbakarna terhadap kakaknya yaitu Rahwana yang telah menculik Shinta, padahal Shinta adalah milik orang lain sehingga Rahwana tidak berhak memiliki Shnita

Kedua, menjunjung tinggi negara dan tidak rela atau membiarkan tanah kelahirannya dikuasai oleh orang yang tidak

berhak dan hanya berkeinginan untuk merusak saja. Nilai keutamaan ini berhasil diidentifikasi dari cerita Kumbakarna yang merasa tidak rela tanah airnya diinjak-injak oleh tentara kera yang merupakan pasukan Sri Rama. Oleh karenanya dengan sekuat tenaga ia berusaha mengusir tentara kera dari tanah airnya meski akhirnya ia gugur dimedan perang.

Ketiga, cinta tanah air dengan keikhlasannya berkorban demi tanah air sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Hal ini ditunjukkan dari pengorbanan Kumbakarna dalam membela tanah airnya hingga nyawanya sendiri dipertaruhkan demi rasa cintanya terhadap tanah air yang telah memberinya hidup selama ini.

3. Adipati Karna

Adipati Karna dalam Serat Tripama ini secara khusus diceritakan dalam bit ke 5 dan bait ke 6. Melalui serangkaian penelusuran dari kisah ini maka akan dapat diperoleh nilai-nilai keutamaan yang ada dalam diri tokoh ini. Secara garis besar kisah Adipati Karna sejatinya merupakan kisah yang bisa terjadi dalam konteks waktu saat ini. Adipati Karna merupakan saudara seibu tetapi berlainan ayah dengan Arjuna. Adipati Karna mengabdikan pada Kurupati yaitu raja Kurawa. Adipati Karna menjadi senapati andalan Kurawa. Ia menjadi Panglima di dalam perang Bratayuda, (ia

diangkat menjadi senapati, Perang di pihak Korawa. Dihadapkan dengan saudaranya sendiri, Perang tanding melawan Dananjaya, Sri Karna gembira karena dengan jalan tersebut ia mampu punya jalan untuk membalas kebaikan Kurupati, raja yang selama ini telah mengikat derajatnya. Meskipun kemudian ia harus gugur dimedan perang melawan Arjuna, saudaranya sendiri. Nilai-nilai keutamaan tokoh Adipati Karna ini antara lain :

Pertama, sikap berani yang dimiliki oleh Adipati Karna. Keberanian yang dimilikinya mampu membawa dirinya pada posisi penting didalam kekuasaan Kurawa. Dengan keberaniannya ia mampu menjadi orang yang disegani

Kedua, dedikasi dan komitmen atas apa yang telah ia percayai sebagai sebuah kebenaran. Termasuk komitmen terhadap janjinya dalam membela orang yang telah mengangkat derajatnya.

B.2 Nilai-Nilai Keutamaan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diambil nilai-nilai keutamaan yang dapat menjadi sumber bagi pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah :

Pertama, Nilai Keberanian. Dengan keberanian yang dimiliki maka akan menjadi modal dasar dalam sebuah kepemimpinan. Ketiga tokoh dalam *Serat Tripama* memiliki sifat pemberani sehingga ketiganya juga menjadi

seorang pemimpin yang luar biasa dalam bidang masing-masing. Dengan demikian nilai keberanian menjadi hal penting dalam memperkuat karakter positif dalam diri individu.

Kedua, Nilai kejujuran. Ketiga tokoh dalam *Serat Tripama* menunjukkan sifat jujur sebagai hal penting dalam kepribadian masing-masing. Sifat jujur ini secara kentara terlihat dari tokoh Kumbarna dimana ia memberikan pelajaran bahwa sifat jujur yang tidak mau mengganggu hak milik orang lain merupakan keutamaan dalam kehidupan ini yang mesti terus dipelihara. Jujur juga menjadi modal penting dalam sebuah kepemimpinan

Ketiga, Nilai Komitmen. Ketiga tokoh dalam *Serat Tripama* menunjukkan sifat yang menjunjung tinggi komitmen. Jika Patih Suwanda bermomitmen atas tugas yang diberikan agar dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab, maka Kumbakarna memiliki dan memegang teguh komitmennya untuk menjaga dan melindungi tanah airnya dari gangguan musuh. Dan tokoh Adipati Karna menjunjung tinggi komitmennya pada orang yang telah mengangkat derajatnya. Ketiga tokoh menurut konteks kisah masing-masing mengajarkan bagaimana komitmen itu harus dipenuhi dengan taruhan apapun.

Keempat, ketiga tokoh dalam *Serat Tripama* semua mengajarkan bagaimana keutamaan itu harus dicari, diperjuangkan dan terus menerus dipelihara dalam kehidupan ini. Dengan

keutamaan inilah maka kemuliaan hidup akan dapat diperoleh.

F. KESIMPULAN

Serat Tripama sebagai sebuah karya sastra telah mampu menghadirkan banyak kisah keteladanan yang kemudian dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pengembangan pendidikan karakter bagi generasi muda

Serat Tripama menghadirkan 3 orang tokoh yang mewakili sebuah bentuk keteladanan nyata yang bisa diikuti oleh siapa saja. Ketiga tokoh tersebut adalah Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna

Bahwa terdapat nilai-nilai keutamaan yang dapat diidentifikasi dalam *Serat Tripama* ini, yang antara lain adalah nilai keberanian, nilai kejujuran, dan nilai penghargaan atas komitmen.

Nilai-nilai keutamaan dalam *Serat Tripama* dapat dikembangkan untuk memperluas cakupan dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal

Saran

Perlunya identifikasi lanjutan terhadap karya sastra sebagai salah satu bentuk budaya lokal dalam pengembangan nilai-nilai keutamaan untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis budaya

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi, 2005, Budi Pekerti Jawa Tuntuan Luhur

dari Budaya Adiluhung,
Gelombang Pasang,
Yogyakarta

Kaelan, 2008, Penelitian Kualitatif
Bidang Filsafat, Paradigma,
Yogyakarta.

Koesoema, Doni., 2012, Pendidikan
Karakter Utuh dan
Menyeluruh, Kanisius,
Yogyakarta

Kesuma, 2012, Pendidikan Karakter
Kajian Teori dan Praktik di
Sekolah, Rosda, Bandung.

Kamajaya, 1985, Tiga Suri Teladan,
Kisah Kepahlawanan Tiga
Tokoh Cerita Wayang “
Serat Tripama, tt, KGPA Mangkunegara
IV

* Drs. Supriyono PS, M.Hum &
Agus Sutono, Sutono, S.Fil., M.Phil.
Dosen PPKn Universitas PGRI
Semarang

* agustono_78@yahoo.com